

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar belakang

Salah satu perempuan yang menggunakan tato adalah menteri kelautan dan perikanan yaitu Susi Pudjiastuti. Sosok ini sekarang menjadi buah bibir di masyarakat ketika ia didaulat menjadi menteri kelautan dan perikanan dalam kabinet kerja 2014-2019 dalam pemerintahan Presiden Joko Widodo. Susi Pudjiastuti terlahir pada tanggal 15 Januari 1965 di Pangandaran. Keluarga Susi merupakan saudagar sapi dan kerbau yang membawa ratusan ternak dari Jawa Tengah untuk dijual di Jawa Barat. Ketika Susi tamat SMP ia sempat melanjutkan ke SMA namun pada kelas 2 (dua) ia berhenti sekolah dan memutuskan untuk terjun ke dunia bisnis.

Modal pertamanya sebesar Rp.750.000 untuk menjadi pengepul ikan di pangandaran pada tahun 1983. Bisnisnya berkembang pada tahun 1996 dan dia mendirikan pabrik pengolahan ikan dengan nama PT.ASI Pudjiastuti Marine Product. Pada tahun 2004 ia memutuskan untuk beli pesawat sebagai transportasi untuk mengirim lobster dan ikan segar untuk dikirim ke jakarta dan jepang. Saat bisnis perikanannya mulai turun ia mulai berganti arah bisnis dengan menyewakan pesawatnya untuk misi kemanusiaan.(www.merdeka.com)

Kehidupan pribadi Susi Pudjiastuti sempat dua kali bercerai dan kemudian menikah dengan Christian Von Strombeck. Dari semua pernikahannya ia memiliki tiga orang anak. Setelah ditunjuk menteri kelautan dan perikanan ia melepas semua posisinya di perusahaan agar menghindari konflik kepentingan antara dirinya sebagai menteri dan sebagai pemimpin bisnis. Saat pelantikan, Susi menuai kontroversi karena kedapatan menghisap sebatang rokok dan memiliki sebuah tato bergambar

burung phoenix dikakinya yang dalam mitologi kuno diartikan sebagai burung api abadi. Ini adalah berita yang menarik karena berkaitan dengan *stereotype* perempuan merokok dan bertato dianggap perempuan yang tidak baik.

Faktanya tato banyak digunakan di antara narapidana dan tidak sedikit juga khalayak menggunakan tato sebagai seni di badan mereka. Moral seseorang tidak bisa disimpulkan hanya lewat kebiasaan merokok atau kegemaran pada tato. Soal latar belakang pendidikan dan kaitannya dengan kompetensi sebagai pengusaha pengolah ikan dan mempunyai maskapai penerbangan ini merupakan rekam jejak yang bagus dan dia sudah berhasil membuktikan bahwa kinerjanya sebagai menteri kelautan dan perikanan. (www.tabloidbintang.com)

Media televisi merupakan salah satu alat penyebaran yang paling cepat untuk memberikan informasi apapun yang sedang terjadi masyarakat. Televisi berkembang dengan sangat cepat menyangkut teknologi mengikuti perkembangan jaman yang sangat modern seperti sekarang ini. Televisi mempunyai kekuatan yang besar untuk mempengaruhi dan membentuk opini publik. Menurut teori *visual culture* segala bentuk visualisasi seperti foto, film, gambar, tato merupakan suatu bentuk pergeseran kebudayaan (Mirzoeff, 2000:3-4). Televisi sekarang sudah sering membahas tentang seni tato sehingga masyarakat sekarang pun sudah mulai berubah pandangan terhadap tato. Pergeseran nilai-nilai tentang tato dari yang bersifat magis menjadi *fashion*. Tokoh-tokoh perempuan dalam dunia hiburan sudah banyak yang menggunakan tato seperti Olla Ramlan, Nikita Mirzani, Rihanna. Mereka menghiasi tubuh mereka dengan berbagai macam motif dan gambar. Masyarakat beranggapan bahwa menggunakan tato adalah bagian dari gaya hidup. Model adalah orang yang memperagakan busana atau *trend* terbaru dan akan diikuti oleh khalayak. Sehingga model yang

bertatto menjadi salah satu trend tersendiri bagi khalayak nya. Salah satu cuplikan gambar berita tentang menteri Susi menggunakan tato

Gambar 1.1

Liputan 6 Petang SCTV



Sumber (www.youtube.com)

Media cetak juga ikut berperan dalam terbentuknya pendapat publik, pada era Soeharto media cetak juga mempengaruhi pencitraan tentang pemakaian tato karena media cetak sering menampilkan orang-orang yang bertato dalam kasus pembunuhan yang terjadi pada saat itu. Karena itu pada era itu semua orang yang bertato ditembak mati dan menjadi sasaran pembunuhan massal. Sedangkan pada saat ini media cetak sudah menampilkan bahwa tato adalah sebagian dari seni menghias tubuh. Pada saat ini media juga sangat terbuka tentang hal yang bersangkutan dengan tato. Dan para khalayak pun dibuat terbuka tentang tato dan membuat opini bahwa tato bukan sesuatu hal yang tabu lagi. Namun setiap masyarakat mempunyai penilaian masing-masing tentang tato. Mungkin masih ada masyarakat yang pro dan kontra tentang pemakaian tato khususnya ditubuh perempuan. Salah satu foto yang ada dalam media cetak koran harian Jawa Pos

Gambar 1.2

Koran Harian Jawa Pos 28 Oktober 2014



Sumber (koran Jawa Pos)

Jawa Pos memperlihatkan di sini sosok Susi dengan pandangan positif dimana Susi memakai kebaya tersenyum lebar dan memperlihatkan tatonya. Di sini Jawa Pos ingin melihat dari sisi yang positif dengan majunya jaman sekarang ini. Tato adalah sebuah seni merajah tubuh dengan cara menusuk dan menggoreskan jarum yang sudah diberikan tinta kedalam tubuh manusia. Tato telah berubah fungsi dari sakral menuju arah model ekspresi, pemberontakan, hingga seni kontemporer telah mendapat tempat di kalangan masyarakat urban (Olong, 2006:292-293).

Seni tato merupakan sebuah hasta karya manusia yang lahir sejak peradaban mesir sekitar 4000 tahun lalu (Olong,2006) menegaskan dalam jurnal Aikon edisi juli 1996 tato dengan pola titik dan garis ditemukan di bawah kulit mumi ditemukan di piramida yang menyebutkan bahwa tato pertama kali digunakan oleh orang-orang mesir kuno. Penggunaanya tergolong tradisional untuk menato, seperti halnya orang Eskimo memakai

tulang binatang yang diruncingkan untuk menato sedangkan penatoan dengan menggunakan tembaga yang dipanaskan juga dilakukan oleh perguruan shaolin yang diberikan kepada murid yang dianggap memenuhi syarat dan layak mendapatkan tato naga sebagai bentuk perlindungan dan keberuntungan bagi hidup para shaolin.

Tato sendiri pada awalnya merupakan salah satu simbol yang bersifat sakral dan magis. Seperti halnya di Selandia baru, suku Maori juga membuat tato sebagai bentuk kepercayaan mereka terhadap keturunan-keturunan yang akan dilahirkan nantinya dengan menato berupa ukiran-ukiran spiral pada wajah dan pantat mereka. Pada penelitian sebelumnya Ady Rosa (Olong,2006:199) di Mentawai melihat fungsi dan makna tato dengan beragam motifnya, memiliki pranata sosial dan budaya yang terdiri dari ekonomi, kesehatan, kepercayaan, teknologi dan keahlian serta penataan atau dekorasi. Di Indonesia dalam penelitian yang dilakukan oleh Ady Rosa mengenai tato di Mentawai adalah tato tertua didunia yang sudah ada pada beberapa ratus abad sebelum masehi.

Perkembangan tato pada jaman modern ini memberikan berbagai macam persepsi bagi masyarakat umum mengenai *stereotype* seni tato. Pencitraan buruk tentang tato juga diberikan kepada sekumpulan komunitas yang sering melakukan tindak kriminal dengan ciri-ciri rambut gondrong, pakaian lusuh dan bertato. Tato di mata masyarakat adalah sebuah ciri-ciri yang sangat erat kaitannya dengan kriminalitas atau perilaku menyimpang lainnya dengan melihat kejadian atau peristiwa yang terjadi di sekeliling mereka.

Dimulai pada tahun 1970 ketika orang-orang yang tinggal di pedesaan dan mempunyai status ekonomi yang rendah. Pada saat rezim Soeharto pada akhir 1980an banyak orang pemakai tato yang dibunuh dengan sadis di Indonesia. Penembakan misterius tersebut dinamakan

dengan “*petrus*” korbannya merupakan para pemakai tato yang bergabung dalam kelompok yang bernama “*gali*” (gabungan anak liar) (Olong,2006:277-278) kasus ini memberikan ketakutan pada orang-orang bertato untuk segera menghilangkan tato mereka.

Cara mereka untuk menghapus tato tergolong sangat menakutkan dengan menyayat tangan, dipanaskan pada tembaga (disetrika) ditubuhnya serta ada yang datang kerumah sakit secara bergantian untuk memohon agar dihilangkan tatonya. Peringatan yang ditujukan oleh *petrus* telah memberikan dampak yang cukup besar pada pemakai tato karena mereka takut dibunuh secara sadis dan mayatnya dibuang disembarang tempat dan tubuhnya diberikan tanda X. (Olong,2006:277-278)

Namun pada jaman Orde Baru dan demokrasi ini masyarakat memberikan kebebasan bagi hal-hal yang dulu di anggap tabu atau negatif menjadi kebebasan bagi setiap orang. Tato sudah tidak menjadi sesuatu yang negatif melainkan hal yang dikaitkan dengan seni atau karya seni. Dan tato sudah menjadi sebuah *trend* atau *fashion* dimasyarakat.

Bagi masyarakat dalam melihat orang yang menggunakan tato selalu dikaitkan dengan berbagai kasus-kasus yang menyangkut akan kriminalitas dan perilaku menyimpang. Masyarakat secara umum memiliki aturan-aturan yang mengikat bagi masyarakat pendukungnya dan setiap aturan tersebut menjadi dasar bagi kehidupan bermasyarakat. Hal-hal normatif yang ada dalam masyarakat bertujuan sebagai kontrol sosial, tetapi peran sistem yang bertindak sebagai kontrol sosial tersebut dapatkah di terima oleh seluruh komponen masyarakat, terutama bagi orang-orang yang ingin lepas dari kebudayaan dominan termasuk pengguna tato atau penikmat tato (Wicaksono, 2006:9). Sikap dan perilaku yang dilakukan oleh orang-orang pengguna tato adalah sebagai wujud perlawanan akan nilai-nilai dominan pada seperangkat aturan yang dibuat oleh masyarakat di

sisi lain memiliki sebuah motivasi tersendiri bagi setiap individu dalam menginterpretasikan sebuah tato.

Perilaku masyarakat dalam menerima sebuah pembaharuan yang bersifat terbuka ditimbulkan karena beralihnya jaman dari yang konservatif menuju pada modern. Dunia yang modern ini disebut dengan globalisasi. Perubahan yang ditunjukkan dalam globalisasi melalui pengembangan pola pikir masyarakat dalam kehidupan sehari-hari untuk terus berinovasi. Perempuan selalu diidentikan dengan kecantikan, keanggunan dalam menjaga keindahan kulit tubuhnya. Selain itu perempuan dalam kebudayaan masyarakat terdapat berbagai macam batasan-batasan tindakan dan tingkah laku dalam kehidupannya. Batasan tersebut membuat perempuan sedikit terkekang dalam melakukan kegiatan atau beraktifitas dalam lingkungan masyarakat.

Adanya sebuah batasan dalam setiap tindakan yang dilakukan oleh perempuan membuat mereka memberanikan diri keluar dari budaya dominan salah satunya yaitu tato. Seni tato bagi perempuan adalah media kecantikan baru yang ingin memberikan sebuah ekspresi dari dirinya terhadap lingkungan. Pemakaian tato pada tubuh perempuan juga menimbulkan daya tarik tersendiri bagi lawan jenisnya untuk memberikan sebuah persepsi pada perempuan bertato.

Kebudayaan populer memuat sistem nilai yang membuat masyarakat menyukai sebuah perubahan atau inovasi. Perubahan tersebut terlihat pada pola kehidupan masyarakat sehari-hari yang suka akan sebuah mode, hiburan, fasilitas akan substansi dalam bidangnya dan jasa-jasa yang memberikan kemudahan bagi setiap individu, sehingga muncul sebuah peluang keuntungan didalamnya. Berbagai mediasi yang dapat dimanfaatkan sebagai salah satu cara untuk mengembangkan pola pikir dalam menciptakan sebuah hasil kebudayaan. Dalam perubahan tersebut

selalu diikuti oleh sebuah norma dan nilai yang menjadikan patokan seorang atau kelompok kebudayaan dalam bertingkah laku.

Kebudayaan dalam suatu masyarakat terbentuk dari sebuah konsep dari sebuah ide yang merujuk pada sebuah simbol yang memiliki sebuah pemaknaan didalamnya. Dengan konsep-konsep simbolik ini manusia mengkomunikasikan, memelihara dan mengembangkan pengetahuan mereka mengenai sikap serta perilaku dalam kehidupan mereka (Geertz dalam Dillistone,2002:116). Dalam konsepsi pemikiran tersebut manusia memunculkan berbagai macam kreatifitas yang dalam perkembangannya terus menerus meningkat dengan proses pembelajaran, sehingga manusia terus mengalami sebuah perubahan pola pikir didalam lingkungan kebudayaan melalui sebuah simbol.

Kemajuan jaman yang semakin modern akan merubah nilai-nilai didalamnya dan membuat sebuah konsep simbol menjadi beragam dalam memaknainya salah satunya dengan tato. Tato merupakan sebuah simbol seni yang memuat sebuah nilai-nilai yang bermakna dalam diri setiap manusia dan kebudayaannya. Tato adalah seni, sedangkan seni merupakan unsur kebudayaan universal karena memiliki sebuah kreasi imajinatif manusia untuk menerangkan, memahami, dan menikmati kehidupan (Haviland,1998:223).

Di dalam seni tato terdapat sebuah simbol dan motif yang mempunyai makna didalamnya. Penentuan simbol dan motif tersebut adalah kreasi dari manusia itu sendiri memilih dan menentukan. Esensinya dalam kehidupan manusia selalu diikuti oleh berbagai macam-macam simbol yang mempengaruhi manusia dalam berfikir dan bertindak sesuai dengan aktifitas mereka karena merupakan sebuah seperangkat aturan-aturan yang melihat pada setiap obyek, tindakan, peristiwa, sifat dan hubungan yang berperan

sebagai wahana atau konsepsi simbol pemikiran seseorang (Geertz dalam Dillistone, 2002:116).

Tato dapat dikatakan sebuah konsepsi pemikiran manusia dalam merangkai pengalaman hidupnya sebagai bentuk representasi dirinya terhadap lingkungan. Oleh karena itu dalam tato mempunyai sebuah pemikiran dan pertimbangan yang matang untuk melakukannya karena tato bukanlah lukisan atau gambar yang dapat dihilangkan dengan cepat akan tetapi tato merupakan karya seni yang dibawa sampai mati oleh pemiliknya.

Makna yang terkandung dalam sebuah tato mempunyai sebuah nilai-nilai yang mengandung pesan yang ingin disampaikan pada publik melalui simbol dan motif yang mereka kenakan. Simbol dan motif yang mereka pakai tidak lain adalah sebuah konsepsi pemikiran para penikmat tato yang ingin membawa orang lain untuk mengetahui identitasnya atau dunianya. Nilai-nilai dan pesan moral yang terkandung dalam tato juga menjadikan manusia itu mempunyai *power* atau kekuatan untuk membentuk sebuah karakteristik.

Pemakaian tato pada tubuh perempuan juga menimbulkan daya tarik tersendiri bagi lawan jenisnya untuk memberikan sebuah persepsi pada perempuan bertato. *Fashion Mode* dan pakaian adalah sebuah artefak budaya yang melihat pada sebuah tanda. Barthes (dalam Eco, 2004:256), studi analisis *The System Fashion* mengenai sebuah tanda dalam fashion melampaui bahasa dan sastra, karena dalam pandangan Barthes, *fashion* memberikan sebuah “mitologi” yang menyeluruh mengenai komentar efek sosial, kesempatan penggunaan yang mungkin, atau gaya-gaya personal yang terkait dengan unsur-unsur fashion. Beberapa pengertiannya mengenai pengaruh fashion, pakaian tidak hanya memaksakan cara saya bertindak akan tetapi pada saat memfokuskan cara bertindak pakaian tersebut secara tidak langsung mengharuskan untuk menghadapi dunia eksterior.

Peran tato pada perempuan juga menjadi sebuah *fashion mode* baru dalam perkembangan zaman modern ini. Perempuan memiliki sebuah bahasa dalam sosial masyarakat antara lisan dan non lisan. Holmes (dalam Sartini, 2001:10-11) menegaskan bahwa bahasa lisan ini adalah sebuah norma kesopanan wanita yang merupakan sebuah nilai yang dijunjung tinggi pada masyarakatnya yang terdapat pada tutur bicaranya sedangkan non lisan merupakan sebuah pola tingkah laku pada perempuan yang sadar akan status sosial dalam masyarakat sebagai *subordinate groups* yaitu dimana posisi perempuan dibawah laki-laki. Perempuan bertato merupakan simbol bahasa non lisan karena tato sendiri bagi perempuan memiliki berbagai macam penafsiran akan sebuah kesetaraan gender. Eksistensi perempuan dalam sejarah berkebangsaan dan berkenegaraan selalu menepati posisi yang tidak menguntungkan karena perempuan selalu ditempatkan pada posisi sekunder dan laki-laki menjadi dominasi dari *public share* (Yuyun, 2003:3).

Keberadaan tato pada perempuan dapat memberikan sebuah gambaran akan stigma bahwa perempuan selalu dikaitkan dengan lemah, takut, kurang percaya diri dan lain sebagainya. Perihal tersebut memunculkan sebuah gerakan perlawanan pada perempuan yang ingin menentang segala konsepsi mengenai wanita dalam status sosial masyarakat. Dengan tato mereka dapat menjadikan sebuah sarana ekspresi dan eksistensi mereka dalam lingkungan masyarakat. Penatoan ini tidak lepas dari *Body Political* perempuan dalam memanfaatkan peluang mereka untuk dapat memenangkan sebuah kultur dominan pada laki-laki akan eksistensi. Fredian (dalam Yuyun, 2003:2) melihat bahwa tubuh biologis perempuan yang terbagi-bagi atas rambut, pinggul, dada dan wajah adalah sebuah artefak-artefak yang selalu dikonstruksikan sebagai tujuan-tujuan pemikiran seksual yang menempatkan wanita pada posisi yang

menguntungkan. Penempatan tato pada tubuh perempuan adalah sebuah daya tarik bagi lawan jenisnya untuk berpikir diluar batas pikir mereka (laki-laki) melihat sebuah tato itu. Weitz (dalam Yuyun, 2003:10) melihat konsepsi akan sebuah pemikiran yang mengarah pada sifat biologis manusia (seks) terhadap tato dapat diperlihatkan ketika tato tersebut berada pada titik-titik vital perempuan. Dengan kata lain tubuh perempuan bertato adalah sebagai salah satu mediasi bagi laki-laki *mens property* dalam berfantasi terhadap sifat biologisnya ketika melihat tato pada bagian tertentu perempuan tersebut.

Sepertihalnya Kelly Osbourne seorang penyanyi rock Hollywood Amerika yang terkenal dalam jumpa persnya yang dikutip oleh *Access Hollywood* (www.suaramerdeka.com) mengatakan penyesalan mempunyai sebuah tato di tubuhnya pada anak-anak muda, menurutnya penyesalan tersebut akan nampak disaat tua nantinya. Tidak hanya itu saja berbagai macam pemberitaan mengenai tato yang selalu menampilkan orang bertato sebagai pelaku kriminal, sehingga seni tato merupakan sebuah tindakan menyimpang dalam benak pikiran masyarakat.

Tidak dapat dipungkiri lahirnya kebudayaan populer telah membawa manusia kedalam tahap berekspresi dengan leluasa tanpa menghiraukan sebuah aturan dalam masyarakat. Dalam masyarakat muncul sebuah aturan bagi masing-masing dirinya untuk dapat mengekspresikan apa yang mereka inginkan serta memberi ruang pada sebuah budaya-budaya yang muncul karena sebuah *stigmatisasi* (Wicaksono,2006:9).

Stigmatisasi adalah sebuah pelabelan yang diberikan kepada sebuah kelompok atau komunitas yang memiliki ciri sosial tertentu sebagai bentuk identitas dalam hal ini adalah tato pada perempuan. Kesan seorang perempuan bertato pada kehidupan di jaman modern ini memberikan sedikit pengaruh pada perempuan lainnya mengenai sikap seorang perempuan yang

menentang sistem. Sistem-sistem ini tidak lain adalah materialis dalam kehidupan rumah tangga, kesempatan untuk berkarya, kedudukan yang dipertimbangkan yang memunculkan sebuah pemberontakan mengenai kesetaraan gender. Mereka (perempuan) merasa terdapat batasan-batasan kreasi yang mana kreasi atau keinginan selalu didominasi oleh laki-laki.

Berkaca dari fenomena meningkatnya jumlah wanita yang bertato, seorang mahasiswa pasca sarjana university of Texas at San Antonio di Amerika Serikat bernama Lisa Oakes, melakukan penelitian selama hampir setahun dengan survey terhadap 221 mahasiswa pria maupun wanita atas pandangan mereka terhadap wanita yang bertato. Survey ini bertujuan untuk melihat tingkat kecerdasan, sifat ramah, keinginan dalam jangka pendek maupun panjang, dan seberapa seksi wanita tersebut. Oakes menggunakan beberapa foto wanita untuk membandingkan dengan menggunakan rating pada setiap foto. Padahal foto itu memakai wanita yang sama dengan cara merubah foto tersebut dengan diedit menggunakan tato dan tidak bertato. Hasilnya wanita yang memiliki tato dipandang sebagai wanita yang lebih reseptif dan juga dipandang memiliki standart yang lebih rendah dalam hal memilih pasangan. Namun hasil penelitiannya tersebut tidak menunjukkan pandangan umum tentang wanita yang memiliki tato.(www.kompas.com)

Menurut Hall (Alasuutari,1999:1) analisis resepsi mengacu pada studi tentang makna, produksi, dan pengalaman khalayak dalam berinteraksi dengan teks atau gambar media. Khalayak dibagi menjadi 3 posisi yaitu dominan, negosiasi, dan oposisi. Khalayak dominan adalah pembaca yang setuju dengan apa yang ditampilkan media karena sejalan dengan nilai atau sikap mereka. Khalayak negosiasi adalah pembaca yang menerima apa yang ditampilkan media namun masih menegosiasikan dengan sikap atau keyakinan mereka. Sedangkan khalayak oposisi adalah pembaca yang menolak atau tidak setuju dengan apa yang ditampilkan oleh media.

Pesan yang disampaikan oleh media bergantung pada hubungan antara media tersebut dengan lingkungan atau daerah dimana pesan tersebut diberikan atau dilihat oleh khalayak. Media harus dapat masuk dan memahami lingkungan sosial di masyarakat agar khalayak mampu menerima pesan apa yang ingin disampaikan oleh media. Sehingga pesan apa yang diinginkan oleh media dapat sampai ke masyarakat dan tidak ada sikap penolakan atas pesan tersebut. Karena pesan tentang perempuan menggunakan tato masih pro dan kontra khususnya di Indonesia. Beberapa kota besar atau maju yang ada di Indonesia mungkin sudah menerima tato sebagai seni dan bagian dari gaya hidup, tetapi lain halnya jika perempuan bertato dilihat oleh masyarakat pedesaan atau yang masih kental akan budaya. Tato masih dianggap tabu dan perempuan yang memakai tato adalah perempuan nakal atau tidak baik, sehingga mereka masih menolak tentang perempuan yang menggunakan tato.

Di sini para perempuan dari berbagai kalangan akan menjadi informan untuk melihat pendapat mereka tentang foto menteri yang menggunakan tato di koran Jawa Pos . Sebanyak 7 informan yang akan diwawancara memiliki latar belakang dan pekerjaan yang berbeda. Ada yang bekerja kantoran, model, PNS, dan ibu rumah tangga. Penerimaan khalayak tentang tato juga sangat aktif pada jaman yang sudah modern ini. Khalayak berhak untuk membentuk opininya tentang tato. Sebagai khalayak yang aktif dalam menerima dan menginterpretasikan tayangan atau gambar yang muncul. Di sini produsen atau media tidak dapat selalu dapat membentuk opini sesuai dengan kemauan mereka. Khalayak menyusun makna dengan cara mereka dan berdasarkan pada status sosial, lingkungan, pendidikan, umur, gender, dll. Ini semua dapat mempengaruhi pemaknaan mereka terhadap suatu hal, dalam hal ini disebut dengan tato. Resepsi bisa

diartikan sebagai pengolahan teks, pemberian makna, dan respon terhadap suatu hal.

I.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana penerimaan perempuan pembaca koran Jawa Pos tentang foto menteri perempuan yang menggunakan tato di Jawa Pos?

I.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan *reception analysis* tentang menteri perempuan yang menggunakan tatto. Penulis ingin memberikan sebuah pengetahuan baru mengenai seni tato bahwa tidak selalu dikaitkan dengan perilaku menyimpang.

I.4 Batasan Masalah

Batasan penelitian ini agar tidak melebar maka yang ingin diteliti, yaitu *reception analysis* tentang menteri perempuan bertatto. Subyek penelitian ini adalah perempuan pembaca koran jawa pos yang melihat foto tersebut di koran harian Jawa Pos

I.5 Manfaat Penelitian

I.5.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritisnya adalah dapat menjadi kepustakaan bagi Jurusan Ilmu Komunikasi dan referensi bagi mahasiswa lain untuk melakukan penelitian sejenis, yaitu penelitian *reception*

analysis tentang menteri wanita bertatto dalam menggugah kesadaran dan pendapat masyarakat.

I.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktisnya adalah dapat menjadi bahan evaluasi respon para perempuan terutama untuk menggugah kesadaran dan pendapat masyarakat tentang topik yang telah diangkat.